

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Pada umumnya, pasar modal banyak dijumpai diberbagai negara. Menurut Situmorang (2008) pasar modal merupakan suatu tempat pengalokasian dana secara efisien yang berkaitan dengan kegiatan penawaran umum dan perdagangan surat berharga pada perusahaan go public yang menerbitkan dan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia. Selain itu pasar modal juga menjalankan dua fungsi sekaligus, yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan.

Dalam menjalankan fungsi ekonomi, menurut Situmorang (2008) pasar modal menyediakan fasilitas untuk memindahkan dana dari pihak yang memiliki kelebihan dana (*landers*) kepada pihak yang membutuhkan dana (*borrower*). Dengan menginvestasikan kelebihan dana yang dimilikinya, *landers* berharap memperoleh imbalan dari penyerahan dana tersebut, sedangkan *borrower* akan menggunakan dana tersebut untuk kepentingan investasi dan modal kerja tanpa harus mengganggu tersedianya dana dari kegiatan usaha perusahaan. Selain itu, pasar modal juga berperan dalam pembangunan ekonomi sebagai institusi yang membantu berlangsungnya pembentukan modal dan mobilisasi sumber daya permodalan secara efisien (Husnan 2006)

Selanjutnya dalam menjalankan fungsi keuangan, menurut Situmorang (2008) pasar modal menyediakan dana yang diperlukan oleh para *borrower*, sementara itu para *landers* menyediakan dana tanpa harus terlibat langsung dalam kepemilikan aktiva yang diperlukan untuk investasi tersebut. Menurut Guler and Yilmaz (2008) jika dilihat dari sisi perusahaan yang memerlukan dana, pasar modal memberikan alternatif pendanaan eksternal untuk memenuhi kebutuhan dana jangka panjang. Sedangkan dari sudut pandang investor, pasar modal adalah alternatif investasi keuangan sehingga investor mempunyai pilihan investasi yang akan memberikan keuntungan berupa *return* (tingkat pengembalian). Proses semacam ini diharapkan mampu meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan suatu perusahaan.

Dampak krisis global, yang dilakukan oleh perusahaan pada umumnya melakukan efisiensi dan menahan diri untuk ekspansi. Ini bukan hanya karena menurunnya tingkat daya beli masyarakat akibat krisis. Melainkan juga ancaman krisis likuiditas juga sempat dialami kalangan perbankan. Kinerja saham sektor perkebunan masih melemah meski telah melewati semester I-2014. Hal tersebut erat kaitannya dengan pengaruh harga komoditas yang dihasilkan dipasar dunia yang lesu.

PT Indofood Agri Resources, anak usaha PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), melepaskan delapan persen saham di PT Perusahaan Perkebunan London Sumatera Indonesia Tbk (Lonsum). Nilai saham yang dilepas mencapai Rp1,27 triliun atau USD 183,8 juta. Chief Executive Officer Indofood Agri Resources Ltd Mark Wakeford mengatakan, sebanyak 42.111.000 lembar saham

atau 3,1 persen dijual ke PT Salim Ivomas Pratama (SIP) dengan nilai Rp488,5miliar. Kemudian sisanya sebanyak 67.410.000 lembar saham atau 4,9 persen dilepas melalui private placement ke sejumlah investor tertentu dengan total penjualan Rp782 miliar. Nilai penjualan sebesar Rp11.600 per lembar saham yang dijual setara dengan USD1,68 adalah hasil negosiasi yang dilakukan secara wajar dan harga yang disepakati oleh pembeli dan penjual.

Dalam penjualan tersebut, perusahaan memperhatikan beberapa hal, antar lain harga pasar atas saham Lonsum. Harga saham Lonsum pada penutupan perdagangan di BEI pada 6 Desember mencapai Rp 12.100 per lembar saham atau sekitar USD 1,75. Penjualan ini diyakini akan meningkatkan likuiditas saham Lonsum. Di samping itu, Lonsum akan dapat menikmati insentif PPh badan yang lebih rendah yaitu 20 persen dibandingkan tarif standar sekira 25 persen. Hal ini berdasarkan peraturan perpajakan yang berlaku di Indonesia. Mark menambahkan, penjualan kepemilikan saham perseroan sekira 3,1 persen saham Lonsum kepada PT SIP dilakukan dalam upaya mengkonsolidasikan seluruh kepemilikan saham Lonsum ke dalam PT SIP. Hingga Kuartal III/2010, Lonsum mencatatkan kenaikan laba bersih sebesar 31,2 persen menjadi Rp 641,8 miliar dibanding periode yang sama tahun sebelumnya. Penjualan Perseroan juga mencatatkan kenaikan sebesar 5,8 persen menjadi Rp 2,4 triliun dibanding periode yang sama tahun 2009 sebesar Rp 2,27 triliun. Kenaikan ini disebabkan naiknya harga penjualan rata-rata karet dan kenaikan volume penjualan bibit sawit SumBio.

Secara keseluruhan, laba bersih naik 31,2 persen menjadi Rp 641,8 miliar dengan margin 26,7 persen dibanding 21,5 persen pada periode yang sama tahun lalu. Lonsum juga mencatat EBITDA sebesar Rp 1,02 triliun, naik 21,2 persen dibanding Rp 839,5 miliar pada periode yang sama tahun 2009. Margin EBITDA kuartal 3-2010 sebesar 42,3 persen. Sementara pada periode serupa 2009 sebesar 37 persen. Analis Pasar Modal Edwin Sinaga menjelaskan, stabilnya harga komoditas sektor perkebunan memengaruhi pergerakan saham emiten yang bergerak pada sektor perkebunan. Beberapa waktu lalu, harga komoditas sektor perkebunan memang cenderung naik. Tapi, sekarang sudah relatif stabil.

Kinerja sejumlah emiten di sektor perkebunan cenderung fluktuatif. Kondisi ini dikarenakan fluktuatifnya harga minyak sawit mentah (crude palm oil/CPO) dan nilai tukar rupiah menjadi pemicu fluktuatifnya kinerja tersebut. Per September 2010 Indofood membukukan laba bersih sebesar Rp 2,25 triliun meningkat 42 persen dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu sebesar Rp 1,3 triliun. Naiknya laba bersih karena penjualan bersih perseroan pada kuartal III/2010 naik tipis menjadi Rp 28,3 triliun. (<http://www.infovesta.com/kamis,09desember2010>)

Dalam rangka peningkatan pertumbuhan perusahaan dan menjaga kelangsungan hidup usahanya dalam persaingan bisnis yang ketat, perusahaan lebih cenderung untuk menahan sebagian besar keuntungannya untuk dijadikan modal dengan maksud perusahaan mempunyai kesempatan investasi yang paling menarik sehingga tingkat keuntungan juga akan dapat dicapai secara maksimal. Yang sangat penting untuk diperhatikan adalah tentang kenaikan *return* saham

dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Saham suatu perusahaan dapat dinilai dari pengembalian (*return*) yang diterima oleh para pemegang saham dari perusahaan yang bersangkutan.

Return bagi pemegang saham bisa berupa dividen tunai atau adanya perubahan harga saham pada suatu periode. *Return* suatu saham merupakan hasil yang diperoleh dari investasi dengan cara menghitung selisih harga saham periode berjalan dengan periode sebelumnya dibagi dengan periode sebelumnya. Membeli saham bukanlah merupakan investasi yang sifatnya pasti. Karena perubahan tinggi rendahnya *return* saham menjadi hal penting untuk diperhatikan oleh para pelaku dalam pasar saham baik para pemodal, anggota bursa dan emiten. Untuk itu diperlukan suatu analisis tentang *return* saham dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Ruang lingkup yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perkebunan yang go public di Indonesia. Karena semakin meningkatnya permintaan dari hasil perkebunan pada masyarakat, yang seharusnya berdampak positif pada perusahaan-perusahaan perkebunan dalam meningkatkan pendapatannya, mengapa justru *return* saham yang diterima investor dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014 berfluktuasi (tidak stabil).

Tabel 2.1 Rata-rata Return Saham Per Sektor Periode 2010-2014

NO	SEKTOR	RATA-RATA RETURN SAHAM				
		2010	2011	2012	2013	2014
1	SEKTOR PERKEBUNAN	70%	-17,2%	-9,2%	27%	3%
2	SEKTOR OTOMOTIF & KOMPONEN	98%	40%	38%	-15%	3%
3	SEKTOR PERTAMBANGAN	17%	29%	36%	9%	1%
4	SEKTOR MANUFAKTUR	61%	27%	46%	12%	7%
5	SEKTOR PROPERTY	32%	344%	109%	34%	3%
6	SEKTOR INDUSTRI KIMIA	57%	3%	17%	3%	5%
7	SEKTOR JASA TRANSPORTASI	72%	-10%	24%	-1%	9%
8	SEKTOR PERBANKAN	48%	-3%	17%	0%	5%

Sumber: Sahamoke.com

Dari tabel 1.1, dapat dilihat bahwa *return* saham pada perusahaan-perusahaan perkebunan memang mengalami fluktuasi (tidak stabil) karena pada tahun penelitian perusahaan-perusahaan perkebunan terkena imbas dari krisis ekonomi yang melanda dunia bisnis pada umumnya sehingga menyebabkan hasil yang dicapai oleh perusahaan-perusahaan perkebunan menurun dan berakibat pada tidak stabilnya harga saham perusahaan. Ini tentunya akan membuat investor tidak mendapatkan apa yang diinginkannya yaitu tingkat *return* yang tinggi dari dana yang dikeluarkan oleh para investor. Padahal seorang investor yang berinvestasi selalu menginginkan keuntungan yang optimal dari investasi yang ditanamkan. Dalam beberapa tahun terakhir ini perusahaan perkebunan seharusnya dapat memaksimalkan keuntungannya karena adanya tingkat perekonomian di Indonesia mulai membaik dan daya beli masyarakat juga naik, ini bisa dilihat dari semakin banyaknya penggunaan hasil perkebunan di

Indonesia. Dengan memaksimalkan tingkat keuntungan maka perusahaan akan dapat memberikan *return* yang tinggi kepada para pemegang saham atau investor.

Kasus ini dapat dilihat pada sektor perkebunan dimana periode 2013 sampai 2014 rata-rata *return* sahamnya mengalami penurunan dari 27% menjadi -3%. Pada Sektor Otomotif & Komponen dimana periode 2013 sampai 2014 rata-rata *return* saham juga mengalami penurunan dari menjadi 0,088. Kemudian pada emiten Goodyear Indonesia Tbk yang juga mengalami penurunan *return* saham yang signifikan di periode 2010 sampai 2011 dari 0,30 menjadi -0,236. Begitu juga kasus pada emiten otomotif dan komponen lainnya yang juga mengalami perubahan *return* sahamnya dari tahun ke tahun.

Tinggi rendahnya harga saham dipengaruhi oleh banyak faktor, baik yang sifatnya spesifik atau saham tersebut (kinerja keuangan), maupun faktor-faktor seperti: tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar, dan faktor-faktor non ekonomi seperti kondisi sosial, keamanan dan politik. Return saham merupakan pendapatan yang berhak diterima oleh investor karena menginvestasikan dana dalam bentuk saham. Investor mengharapkan bahwa investasinya aman dan dalam melakukan investor di pasar saham tentu mengharapkan dividen dan *return* yang tinggi, oleh karena itu investor perlu melakukan analisis terhadap faktor kinerja keuangan sebelum membeli saham untuk melihat prospek dari perusahaan tersebut.

Faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga saham adalah sebagai berikut: semakin berkembangnya pasar modal di Indonesia menuju ke arah yang efisien dimana yang relevan bisa dipakai untuk menilai harga saham. (Husnan, 1996:246)

Menurut Samsul (2006: 200), faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham terdiri atas faktor makro dan faktor mikro.

- a. Faktor makro yaitu faktor yang berbeda di luar perusahaan, yaitu:
 - 1) Faktor makro ekonomi yang meliputi tingkat bunga umum domestik, tingkat inflasi, Kurs valuta asing dan kondisi ekonomi internasional.
 - 2) Faktor non ekonomi yang meliputi peristiwa politik dalam negeri, peristiwa politik di luar negeri, peperangan, demonstrasi massa dan kasus lingkungan hidup.
- b. Faktor mikro yaitu faktor yang berada di dalam perusahaan itu sendiri, yaitu:
 - 1) Laba bersih per saham
 - 2) Nilai buku per tahun
 - 3) Rasio utang terhadap ekuitas
 - 4) Dan rasio keuangan lainnya.

Ang (1997) mengungkapkan bahwa rasio yang diperkirakan dapat mempengaruhi *return* suatu saham adalah Debt to Equity Ratio (DER). Rasio ini merupakan rasio solvabilitas yang mengukur kemamouan kinerja perusahaan dalam mengembalikan hutang jangka panjangnya dengan melihat perbandingan antara total hutang dengan total ekuitasnya.

Didalam Balancing Theory disebutkan bahwa keputusan untuk menambah hutang tidak hanya berdampak negatif, tetapi juga dapat berdampak positif karena perusahaan harus berupaya menyeimbangkan manfaat dengan biaya yang

ditimbulkan akibat hutang (Wahyudi, 2003). Selama manfaat masih jauh lebih besar dari biaya hutang, maka hutang dapat ditambah. Akan tetapi, jika yang terjadi sebaliknya maka hutang tidak boleh ditambah. Proporsi jumlah hutang terhadap modal sendiri dari suatu perusahaan dapat diukur menggunakan rasio ini.

Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Berarti jika *Current Ratio* semakin menurun berarti menunjukkan suatu likuiditas perusahaan menurun yang akan berpengaruh terhadap penerimaan *return* yang akan diperoleh oleh investasi.

“Aset yang tidak likuid akan sulit untuk diperdagangkan ketika perusahaan membutuhkan dana, hal ini berdampak pada saham perusahaan yang tidak likuid cenderung akan menurunkan harga aset sehingga *return*-nya akan berkurang. Aset dengan likuiditas yang tinggi akan memberikan *expected return* yang tinggi pula.”
(Jones : 2002)

Profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, sehingga apabila semakin tinggi profitabilitasnya, maka semakin produktif dana modal perusahaan yang digunakan baik itu yang berasal dari pinjaman maupun dari modal sendiri, begitu pula sebaliknya. Penggunaan modal perusahaan yang produktif menunjukkan prospek perusahaan yang baik, lalu investor yang melihat hal itu akan merespon positif *signal* tersebut yang kemudian menyebabkan harga saham meningkat. Rasio-rasio yang termasuk dalam rasio profitabilitas yaitu *Return On Common Equity*, *Return On Total Assets*, *Earnings Per Share*, *Operating Profit Margin*, *Gross Profit Margin*, dan *Net Profit Margin* (Gitman & Zutter, 2012: 79). Profitabilitas dalam penelitian ini diprosikan dengan *Net Profit*

Margin. Rasio ini memperlihatkan perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Semakin besar nilai *Net Profit Margin* pada suatu perusahaan, artinya kinerja perusahaan semakin produktif dalam menghasilkan laba bersih lewat aktivitas penjualannya, sehingga investor pun semakin tertarik untuk menanamkan modalnya dan permintaan atas saham perusahaan tersebut meningkat.

Dengan meningkatnya permintaan investor atas saham suatu perusahaan publik, maka kemudian menyebabkan harga saham perusahaan tersebut juga ikut meningkat. Penelitian mengenai pengaruh profitabilitas terhadap harga saham juga dilakukan oleh Meythi (2011) yang menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hutami (2012) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Likuiditas mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek berupa hutang-hutang jangka pendek yang akan segera jatuh tempo. Tingkat likuiditas suatu perusahaan diukur dengan menggunakan rasio *Current Ratio* dan *Acid-Test (Quick) Ratio* (Gitman & Zutter, 2012: 71). Likuiditas dalam penelitian ini diprosikan dengan *Current Ratio*. Rasio ini memperlihatkan perbandingan antara total aset lancar dengan kewajiban jangka pendek. Semakin tinggi nilai *Current Ratio* pada suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut semakin bersifat likuid. Apabila perusahaan terlalu bersifat likuid, mengindikasikan perusahaan kurang efektif dalam mengelola kas dan aset jangka pendek lainnya karena banyak modal perusahaan yang menganggur dan

tersimpan dalam bentuk tunai atau setara kas Ross (2012). Hal ini menyebabkan perusahaan kehilangan kesempatan untuk memperoleh laba, sehingga investor yang melihat hal itu akan merespon negatif signal tersebut dan mengakibatkan harga saham menurun. Penelitian mengenai pengaruh likuiditas terhadap harga saham juga dilakukan oleh Meytha (2011) yang menemukan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Penemuan ini diperkuat oleh hasil penelitian Deitiana (2011) yang menyimpulkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Solvabilitas mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan untuk melunasi seluruh hutang jangka panjang yang ada dengan menggunakan seluruh modal ataupun aset yang dimiliki perusahaan. Rasio-rasio yang termasuk dalam rasio solvabilitas yaitu *Times Interest Earned Ratio*, *Debt-to-Asset Ratio*, dan *Debt-to-Equity Ratio* (Ross *et al.*, 2008: 49). Solvabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan *Debt-to-Equity Ratio*. Rasio ini menggambarkan perbandingan antara total hutang dengan ekuitas yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi nilai *Debt-to-Equity Ratio* pada suatu perusahaan, mengindikasikan hutang perusahaan yang dimiliki lebih besar daripada modal perusahaan itu sendiri, dan kewajiban untuk membayar hutang tersebut tentunya akan lebih diutamakan ketimbang pembagian laba maupun dividen kepada para pemegang sahamnya. Melihat hal tersebut, investor kemudian akan merespon negatif sinyal tersebut sehingga harga saham menjadi turun. Penelitian mengenai pengaruh solvabilitas terhadap harga saham telah dilakukan oleh solvabilitas

terhadap harga saham telah dilakukan oleh Stella (2009) yang mengemukakan bahwa solvabilitas yang diproksikan oleh *Debt-to-*

Equity Ratio berpengaruh negatif terhadap harga saham. Hal ini didukung oleh penelitian Wilianto (2012) yang menghasilkan penemuan bahwa *Debt-to-Equity Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

Suku bunga didefinisikan sebagai kebijakan yang mencerminkan sikap kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik (bi.go.id). Dalam penelitian Kewal (2012) menurut Weston dan Brigham (1994) Tingkat bunga tinggi menandakan negatif terhadap harga saham, tingkat suku bunga yang meningkat akan meningkatkan suku bunga atas investasi pada suatu saham. Disisi lain, tingkat suku bunga yang mengalami peningkatan juga menyebabkan investor akan menarik investasi pada saham dan memindahkannya pada investasi bentuk lain.

Return saham merupakan dokumen sebagai bukti kepemilikan suatu perusahaan. Jika perusahaan memperoleh keuntungan, maka setiap pemegang saham berhak atas bagian laba yang dibagikan atau deviden sesuai dengan proporsi kepemilikannya. Jika *return* saham suatu perusahaan mengalami kenaikan, maka investor menilai bahwa suatu perusahaan tersebut berhasil dalam mengelola usahanya. Tinggi rendahnya return saham suatu perusahaan dipengaruhi oleh banyak faktor seperti kinerja perusahaan, resiko, deviden, tingkat suku bunga, penawaran, permintaan, laju inflasi, kebijaksanaan pemerintah, dan kondisi perekonomian.

Berdasarkan penelitian yang selama ini dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu tentang pengaruh Debt to Equity, *Return on Equity* terhadap *Return Saham* dan yang mana didalamnya terdapat pula hasil yang berbeda satu dengan yang lainnya, maka penulis termotivasi untuk mengui kembali pengaruh Debt to Equity, ROE terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Perkebunan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti ingin mengetahui pengaruh dari faktor-faktor tersebut dengan mengajukan judul penelitian **“PENGARUH LIKUIDITAS, SOLVABILITAS, PROFITABILITAS DAN TINGKAT SUKU BUNGA TERHADAP RETURN SAHAM PADA PERUSAHAAN PERKEBUNAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA”**.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka pokok masalah yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana Likuiditas pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di BEI
2. Bagaimana Solvabilitas pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di BEI
3. Bagaimana Profitabilitas pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di BEI
4. Bagaimana Tingkat Suku Bunga pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di BEI
5. Bagaimana Return Saham pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di BEI
6. Seberapa besar pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, dan Tingkat Suku Bunga terhadap *Return Saham* pada perusahaan perkebunan secara parsial dan simultan.

1.3 Tujuan penelitian

Sehubungan dengan latar belakang dan rumusan masalah diatas, adapun tujuan secara rinci dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Likuiditas pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di BEI
2. Untuk mengetahui Solvabilitas pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di BEI
3. Untuk mengetahui Profitabilitas pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di BEI
4. Untuk mengetahui Tingkat Suku Bunga pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di BEI
5. Untuk mengetahui Return Saham pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di BEI
6. Untuk mengetahui Seberapa besar pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, dan Tingkat Suku Bunga terhadap *Return* Saham pada perusahaan perkebunan secara parsial dan simultan.

1.4 Kegunaan penelitian

1.4.1 Kegunaan teoritis

Secara teoritis kegunaan penelitian ini adalah untuk memperkaya khasanah pengetahuan yang berhubungan dengan disiplin ilmu ekonomi khususnya ilmu akuntansi.

1.4.2 Kegunaan praktis

Adapun kegunaan Praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Membawa wawasan untuk mengetahui pengaruh likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan tingkat suku bunga terhadap *return* saham pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dan juga sebagai salah satu syarat dalam menempuh ujian sidang sarjana ekonomi pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pasundan.

2. Bagi Bursa Efek Indonesia

Sebagai bahan masukan sampai sejauh mana pengaruh likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan tingkat suku bunga terhadap *return* saham pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Bagi Pengambil Keputusan

Memberikan sumbangan pemikiran pada analisis, kreditor, investor dan para pemegang saham serta manajemen investasi dalam menentukan keputusan serta strategi keuangan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dijadikan sumber referensi dan informasi untuk kemungkinan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya mengenai pembahasan *return* saham.

1.5 Lokasi dan waktu penelitian

Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian pada perusahaan-perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010

sampai dngan tahun 2014. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari data sekuder yang tersedia di Pusat Informasi Pasar Modal (PIPM) Bursa Efek Indonesia di Jalan Veteran No.10 Bandung, dan website www.idx.co.id. Waktu penelitian dari bulan September 2015- Januari 2016.